

Efektivitas penerapan strategi pembelajaran diferensiasi melalui literasi digital terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila (SMP Negeri 2 Bandung)

Arien Minawati Agustina*, Sapriya, Dadang Sundawa

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi, Kota Bandung, Jawa Barat 40154 Indonesia.

*korespondensi penulis: arienminawati@upi.edu

Informasi Artikel

Received:

09/08/2023

Accepted:

06/10/2023

ABSTRAK

Beragam potensi yang dimiliki oleh peserta didik menimbulkan adanya kebutuhan untuk memenuhi minat serta bakat dalam memproses pengetahuan secara optimal. Kemajuan zaman yang didukung dengan era revolusi industri 4.0 menciptakan masifnya penggunaan media digital termasuk kepada kegiatan pembelajaran. Hal ini memberikan urgensi dalam memberikan kompetensi kepada peserta didik untuk menguasai literasi digital. Maka dari itu dalam kurikulum merdeka belajar menciptakan salah satu terobosan melalui pembelajaran yang interaktif dan tepat sasaran terhadap potensi peserta didik yaitu diperoleh dengan penerapan strategi pembelajaran diferensiasi. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah strategi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran pendidikan pancasila sebagai rancangan pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik masing-masing peserta didik dengan berlandaskan kepada nilai-nilai pancasila. Pendekatan kualitatif melalui studi kasus dilaksanakan terhadap SMP Negeri 2 Bandung sebagai sekolah penggerak Angkatan pertama dengan berbasis digital. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa peran strategi pembelajaran diferensiasi yang digunakan guru dalam mata pelajaran pendidikan membangun semangat peserta didik untuk berperan aktif dan inovatif pada kegiatan pembelajaran. Penggunaan perangkat ajar berbasis digital pada setiap proses pendidikan menumbuhkan kompetensi peserta didik dalam menguasai literasi digital sehingga tingkat prestasi akademik maupun non-akademik pada peserta didik memperoleh hasil yang memuaskan dan sangat baik

Kata kunci: diferensiasi, literasi digital, pendidikan pancasila

ABSTRACT

The various potentials possessed by students give rise to the need to fulfill their interests and talents in processing knowledge optimally. The progress of the times which is supported by the era of the industrial revolution 4.0 has created a massive use of digital media including learning activities. This provides an urgency in providing competence to students to master digital literacy. Therefore, in the merdeka belajar curriculum, learning creates a breakthrough through interactive learning and is right on target for the potential of students, which is obtained by applying a differentiation learning strategy. This study aims to examine differentiation learning strategies in Pancasila education subjects as learning designs that adapt the characteristics of each student based on Pancasila values. The Qualitative Research and case study approach was carried out on Bandung 2 Public Middle School as the first batch of digital-based penggerak schools. The results obtained show that the role of the differentiation learning strategy used by teachers in educational subjects builds the enthusiasm of students to play an active and innovative role in learning activities. The use of digital-based teaching tools in every educational process fosters the

competence of students in mastering digital literacy so that the level of academic and non-academic achievements in students obtains satisfactory and excellent results

Keywords: *civic education, differential learning strategies, digital literacy*

Copyright © 2023 (Arien Minawati Agustina, Sapriya, Dadang Sundawa). All Right Reserved

How to Cite: Agustina, A.M., Sapriya, S., & Sundawa, D. (2023). Efektivitas penerapan strategi pembelajaran diferensiasi melalui literasi digital terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila (SMP Negeri 2 Bandung). *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 23(1), 229-236. DOI: 10.21009/jimd.v23i1.37773



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran masa kini dalam penerapannya mengalami berbagai perubahan seiring dengan perkembangan zaman (Bryson, 2021). Beragam aspek penunjang keberhasilan pembelajaran menjadi salah satu upaya untuk memberikan persentase tercapainya target dalam proses pembelajaran. Salah satu usaha dalam memperoleh tujuan tersebut ialah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kecenderungan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda, menghadirkan keberagaman yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik (Haigh, 2020). Hal ini menciptakan adanya karakteristik yang perlu untuk bisa dipenuhi secara baik dan tepat, agar dapat dipahami oleh setiap tenaga pendidik khususnya oleh guru yang berinteraksi secara langsung dalam proses pembelajaran (Bardach et al., 2021).

Terdapat tingkat kesiapan belajar, gaya belajar, minat maupun bakat pada peserta didik yang beragam membutuhkan adanya layanan pengajaran, yang masing-masing harus ditempatkan sesuai dengan karakteristik peserta didik untuk dapat memberikan pemahaman mengenai kompetensi dan materi pembelajaran berdasarkan keunikan pada setiap individu untuk menghasilkan perkembangan secara optimal (Gheysens et al., 2020). Melalui gagasan yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) pembentukan kurikulum merdeka belajar sebagai tindak lanjut pada kebijakan merdeka belajar yang telah diperkenalkan pada tahun 2020. Dimana terdapat konsep “kebebasan belajar” pada kurikulum merdeka mendapatkan perhatian penuh dari masyarakat luas termasuk para tenaga pendidik. Keberadaan konsep kebebasan belajar ini memberikan dorongan kepada peserta didik maupun institusi pendidikan untuk melakukan berbagai inovasi pada pembelajaran dengan tujuan menciptakan manusia berkualitas yang mampu bersaing pada berbagai bidang kehidupan (Maisyaroh et al., 2021). Kurikulum ini memiliki karakteristik utama untuk mendukung pemulihan pembelajaran yaitu: (1) Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skill* dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. (2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. (3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Berdasarkan laporan yang diperoleh Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia dan Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan Kemdikbudristek (INOVASI: Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia, 2021) bahwa melalui hasil studi mengenai kesenjangan pembelajaran yang dilakukan pada tahun 2020-2021, Indonesia mengalami kehilangan pembelajaran (*Learning loss*) sebagai akibat dari krisis hasil belajar siswa. Dalam rangka memberikan pemulihan pada pembelajaran, diferensiasi merupakan konsep yang bisa menjadi pilihan untuk memberikan keleluasaan pada tenaga pendidik maupun peserta didik dalam menentukan profil belajar, persiapan belajar maupun minat dalam rangka mencapai hasil yang maksimal (Purcell et al., 2019). Istilah diferensiasi merupakan konsep pembelajaran yang dipopulerkan oleh Carol A Tomlinson pada tahun 1995 (Wahyuningsari et al., 2022) melalui bukunya “*How To Differentiate Instruction in Mixed-ability Classrooms*” Tomlinson menjelaskan mengenai definisi diferensiasi yaitu (Tomlinson, 2001, hal.

1) “.. *A differentiated classroom provides different avenues to acquiring content, to processing or making sense ideas and to developing products so that each student can learn effectively.*”

Perbedaan karakteristik pada setiap peserta didik membutuhkan adanya variasi dalam memperoleh konten dalam pembelajaran, proses pembelajaran maupun produk yang dihasilkan berdasarkan kepada minat dan bakat untuk memberikan efektifitas pada peserta didik. Hal ini mendorong kebebasan kepada satuan pendidikan termasuk di dalamnya adalah sekolah dan guru untuk menentukan proses pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik.

Pembaharuan pada strategi pembelajaran secara berkala dirasa sangat dibutuhkan mengingat bahwa arus perkembangan zaman tidak dapat terhindarkan. Pada penelitian yang disampaikan oleh (Bendriyanti et al., 2022) penyebab rendahnya minat belajar pada peserta didik di dominasi oleh rendahnya variasi strategi pembelajaran yang di berikan oleh guru. Hal ini juga berdampak pada kesadaran bahwa pentingnya pengembangan secara berkala terhadap aspek dalam strategi pembelajaran membutuhkan komitmen bersama baik antara pemerintah maupun satuan pendidikan lainnya untuk menunjang intelektual peserta didik.

Sumber informasi dalam pembelajaran menjadi salah satu bagian penting untuk menentukan kapasitas intelektual pada peserta didik, hal ini berdasarkan kepada kesesuaian penerimaan pada sumber informasi yang di dapatkan oleh peserta didik, apabila terdapat kekeliruan dalam penerimaan sumber informasi maka hal itu akan memberikan dampak kepada tingkat kemampuan intelektual peserta didik. Sumber informasi pada proses pembelajaran menjadi salah satu bagian penting sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Dalam memperoleh sumber informasi yang dibutuhkan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik dapat menggunakan media pembelajaran sebagai salah satu perangkat ajar yang dapat membantu akses kepada sumber informasi pembelajaran

Dalam pengaruh perubahan zaman perkembangan media pembelajaran khususnya dalam segi teknologi tentunya memberikan dampak positif maupun negatif terhadap berjalannya proses pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa timbulnya tantangan kepada tenaga pendidik untuk menciptakan sarana dan prasarana yang mumpuni dalam menunjang kegiatan pembelajaran, akan memberikan tekanan kepada guru maupun satuan pendidikan untuk bergerak secara cepat dan efektif untuk beradaptasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Machfiroh et al. (2018) berdasarkan hasil riset melalui gambaran umum pada penggunaan internet peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama di kota Bandung, menunjukkan 100% warga negara muda menggunakan internet dan memiliki akun media sosial dengan akses lebih dari 8 jam sehari. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan *Digital Literacy* atau literasi digital untuk memberikan wawasan kepada peserta didik, sebagai upaya dalam meningkatkan kontrol terhadap penggunaan media sosial dengan bijak dan benar agar kemajuan teknologi tersebut dapat dimanfaatkan dalam memperoleh informasi pembelajaran terutama pada peserta didik.

Penerapan literasi digital memiliki pengaruh terhadap pengendalian pada maraknya penyebaran konten maupun informasi negatif khususnya dalam kalangan peserta didik. Menurut Nkansah dan Oldac (2024) dampak negatif yang disebabkan oleh rendahnya literasi digital menjadi sebuah tantangan besar dalam mempersiapkan generasi abad-21 untuk bisa menguasai kompetensi digital. Berdasarkan penelitian Pradana (2020) pengembangan literasi digital khususnya pada warga negara bisa diaplikasikan melalui sarana pembelajaran, dimana hal ini memberikan kemampuan identifikasi pada kredibilitas sumber informasi secara logis dan tidak emosional untuk menciptakan warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*) serta dapat aktif dan berperan positif.

Pada pembelajaran Pendidikan pancasila terjadinya proses globalisasi memberikan pintu gerbang kepada terbukanya informasi secara luas dan bebas, hal ini didukung dengan keberadaan kewargaan digital (*digital citizenship*) berdasarkan pendapat Promethean (dalam Pradana 2020) “*digital literacy is necessary to become digital citizens; individuals responsible for how they use technology to interact with the world around them*” pengaruh digital literasi dapat berdampak kepada pengembangan kewargaan digital yang memiliki tanggung jawab dalam penggunaan teknologi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Metode

Penelitian ini memberikan fokus kepada bagaimana efektivitas strategi pembelajaran diferensiasi diterapkan kepada mata pelajaran pendidikan pancasila untuk mengembangkan digital literacy pada peserta

didik, dengan menggunakan pendekatan kualitatif adapun pengumpulan data melalui teknik wawancara yang dilaksanakan kepada peserta didik, guru dan staff kurikulum SMP Negeri 2 Bandung, teknik observasi dengan menelaah berbagai indikator melalui instrumen yang di dasarkan kepada kebutuhan penelitian dan teknik dokumentasi sebagai data pendukung penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode study case

Hasil dan Pembahasan

Strategi pembelajaran diferensiasi merupakan bentuk perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik pada satuan pendidikan dan peserta didik. Sebagai salah satu sekolah penggerak Angkatan pertama di kota Bandung, SMP Negeri 2 Bandung telah menjadi *role model* bagi beberapa sekolah lainnya untuk memberikan pengimbasan mengenai penerapan kurikulum merdeka termasuk dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran diferensiasi. SMP Negeri 2 Bandung secara bertahap telah melaksanakan penerapan strategi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran pendidikan Pancasila dengan berbasis digital sebagai wujud dalam melaksanakan misi sekolah untuk “Melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan berkualitas”. Terdapat tiga langkah pembelajaran diferensiasi yang telah diteapkan di SMPN 2 Bandung, yaitu diferensiasi terhadap proses, produk dan konten.

Pada penerapannya untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila modul ajar menggunakan karakteristik *student-centered* untuk memfasilitasi tingkat kompetensi peserta didik, sekolah melaksanakan asesmen diagnosis awal dalam rangka memperoleh tingkat kompetensi pada peserta didik. Berdasarkan kepada hasil asesmen yang dilakukan oleh sekolah dan guru kemudian diperoleh klasifikasi pada karakteristik terhadap variasi gaya belajar hingga tingkat pemahaman peserta didik. Pembelajaran diferensiasi melibatkan media digital sebagai perangkat pembelajaran untuk memberikan variasi pembelajaran yang inovatif dan kreatif dengan upaya mengembangkan kemampuan literasi digital yang telah dimiliki oleh peserta didik.

SMP Negeri 2 Bandung telah menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis digital sebagai bentuk identitas sekolah yang terus berinovasi pada era revolusi industri 4.0 dimana pendidikan harus mampu membaca zaman dan mengikuti perkembangan untuk menghasilkan *output* agar peserta didik mampu untuk bersaing di tingkat regional maupun global. Pada mata pelajaran pendidikan Pancasila DY sebagai guru pendidikan pancasila, memberikan keterangan bahwa pemanfaatan media digital telah digunakan secara rutin bahkan hampir 80% kegiatan pembelajaran setidaknya melibatkan satu atau lebih perangkat media digital untuk membantu peserta didik dalam mengerjakan tugas maupun melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas.

Pada era digitalisasi, sekolah memiliki peran aktif dalam memberikan pembelajaran yang mengupayakan optimalisasi sarana dan prasarana digital sebagai faktor penunjang keberhasilan pengembangan literasi digital pada peserta didik. Sebagai peserta didik KT mengatakan bahwa dia merasa terbantu dalam memperoleh informasi dengan lebih cepat ketika mengandalkan perangkat digital maupun media sosial yang sering digunakannya. Kecepatan dan Keberagaman informasi merupakan kata andalan yang menggambarkan perangkat digital pada saat ini, dengan beragam konten maupun berita terkini yang dapat diakses peserta didik menimbulkan peningkatan wawasan serta daya tangkap terhadap isu-isu terkini. Melalui hasil wawancara NA menyampaikan bahwa peran pembelajaran diferensiasi yang memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam berkreasi sesuai dengan minat dan bakatnya memberikan dampak terhadap timbulnya keberanian untuk berperan aktif di kelas.

DY menjabarkan bahwa berdasarkan kepada kurikulum merdeka belajar, sekolah menggunakan asesmen normatif dan sumatif dalam menilai ketercapaian hasil belajar peserta didik, nilai ini mengikuti standar KTTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) berdasarkan angka kuantitatif sesuai dengan karakteristik dari Tujuan Pembelajaran, Aktivitas pembelajaran dan Asesmen yang dilaksanakan. KTTP berfungsi sebagai alat refleksi pada proses pembelajaran terkait tingkat penguasaan kompetensi pada setiap peserta didik. Asesmen merupakan bagian dari proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran dan pemaparan informasi holistik sebagai umpan balik untuk peserta didik, guru, maupun orang tua dalam memberikan evaluasi untuk menentukan strategi pembelajaran berikutnya. Berdasarkan KTTP sekolah dapat menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen yang di sesuaikan kepada efektifitas pembelajaran.

Berikut ini merupakan hasil tes diagnostik yang dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan Pancasila:

Tabel 1. Hasil Tes Diagnostik Peserta Didik SMP Negeri 2 Bandung Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

No	Kelas	Hasil Diagnostik (Elemen: UUD NRI Tahun 1945)		
		Paham Sebagian	Paham Utuh	Tidak Paham
1.	VIII-G	6	26	-
2.	VIII-H	2	22	3
3.	VIII-I	1	27	-
4.	VIII-K	1	26	-

Berdasarkan kepada hasil diagnostik pada elemen UUD NRI Tahun 1945 yang tercantum pada tabel diatas, guru akan memetakan tingkat pemahaman peserta didik. Tes diagnostik yang dilakukan pada pembelajaran diferensiasi diarahkan sebagai bentuk dalam membagi kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk nantinya dapat dijadikan acuan dalam menempatkan karakteristik yang tepat ketika kegiatan pembelajaran dilakukan.

Selanjutnya asesmen formatif di dalam proses pembelajaran dilakukan untuk mengetahui perkembangan pengetahuan peserta didik di tengah pembelajaran, berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil pada nilai formatif peserta didik.

Tabel 2. Hasil Nilai Formatif Pada Proses Pembelajaran Diferensiasi Peserta Didik SMP Negeri 2 Bandung

No	Kelas	Persentase Kehadiran	Rata- Rata Nilai Formatif Peserta Didik
1.	VIII-G	97%	80
2.	VIII-H	96%	86
3.	VIII-I	97%	85
4.	VIII-K	98%	85

Berdasarkan kepada hasil yang didapatkan melalui asesmen formatif yang didapatkan ketika proses pembelajaran pada materi nilai dan fungsi pancasila, peserta didik menunjukkan hasil yang cukup memuaskan dengan rata-rata nilai terendah adalah 80 dan nilai rata-rata tertinggi sebesar 86.

Asesmen Sumatif merupakan kegiatan penilaian pada pencapaian hasil belajar peserta didik dengan membandingkan pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), asesmen ini dilakukan di akhir semester pembelajaran berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik pada periode tertentu. Berdasarkan kepada hasil penelitian kepada empat kelas, peneliti memperoleh nilai Asesmen sumatif.

Tabel 3. Hasil Nilai Sumatif Peserta Didik SMP Negeri 2 Bandung

No	Kelas	Persentase Kehadiran	Rata- Rata Nilai Sumatif Peserta Didik
1.	VIII-G	98%	85
2.	VIII-H	96%	87
3.	VIII-I	98%	88
4.	VIII-K	98%	90

Hasil asesmen sumatif peserta didik pada elemen Pancasila berdasarkan hasil Ujian Semester Ganjil tahun 2022/2023, menunjukkan rata-rata nilai sumatif yang diperoleh oleh peserta didik termasuk kepada kualifikasi “sangat baik”. Jika dibandingkan dengan nilai formatif peserta didik, terlihat bahwa adanya kenaikan hasil pembelajaran selama proses hingga akhir pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran pendidikan Pancasila meningkatkan kemampuan peserta didik yang ditunjukkan dengan interval nilai dengan range 85-90 terhadap empat kelas yang telah diteliti oleh peneliti.

Dalam penerapan strategi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran diferensiasi, peneliti memperoleh hasil yang menunjukkan efektivitas pada kegiatan pembelajaran, Peserta didik memperoleh keleluasaan dalam mengembangkan inovasi terhadap berbagai metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, hal ini ditimbulkan karena peserta didik dapat menyalurkan karakteristik belajarnya dengan berbagai variasi pembelajaran. Menurut Widiana et al. (2018) efektivitas suatu proses pembelajaran dilihat pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara komunikatif, tepat sasaran dan mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Hubungan emosional yang terjalin antara peserta didik dan tenaga pendidik menciptakan suasana pembelajaran yang santai namun tetap berjalan secara kondusif.

Berdasarkan pendapat Levin et al. (2023) *“To produce effective learning, teachers need to develop insight and awareness about the existence of diversity that also needs space to develop into its natural potential.”* Peran guru sebagai fasilitator belajar dapat memberikan pembelajaran efektif kepada peserta didik dengan mengembangkan wawasannya terhadap keragaman yang dimiliki oleh peserta didik untuk dapat dikembangkan melalui potensi alaminya. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan membantu peserta didik memperoleh berbagai pengalaman. Peserta didik dapat memperoleh rangkaian pembelajaran yang bervariasi dengan strategi pembelajaran diferensiasi pada penerimaan konten pembelajaran, penggunaan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, serta menghasilkan berbagai produk melalui pemanfaatan pada perangkat ajar digital.

Penggunaan media digital dapat memberikan beragam opsi yang dapat dipilih peserta didik untuk dapat digunakan sebagai alat penunjang pada kegiatan pembelajaran. Kemandirian peserta didik tumbuh secara alami disebabkan adanya keleluasaan dalam memperoleh kegiatan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik. Di dukung oleh pendapat Onyishi dan Sefotho (2020) *“...differentiated instruction has improved the learning achievement of students. differentiated instruction engages students, stimulates their interest and provides gratifying experiences”* Peserta didik cenderung mengalami kejenuhan dalam pembelajaran yang berjalan dengan monoton dan biasa saja, namun ketika guru dapat memberikan variasi pembelajaran yang secara berkala dikembangkan oleh tenaga pendidik hal tersebut dapat menimbulkan ketertarikan pada proses pembelajaran yang tengah dilakukan oleh peserta didik, sehingga partisipasi peserta didik akan berkembang seiring dengan kenaikan minat yang ditunjukkan oleh peserta didik.

Media digital dapat berperan untuk membantu peserta didik mengembangkan skill abad ke-21, kemampuan tersebut digunakan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan global ditengah kemajuan teknologi yang semakin pesat. Pada proses pembelajaran diferensiasi, guru berfokus kepada pengembangan pengetahuan yang berpusat kepada peserta didik (*student centered*). *Framework Partnership of 21st Century* merumuskan 4C Skill yang terdiri dari: (Maulidah, 2019) *Critical Thinking* merupakan keterampilan berpikir kritis untuk memecahkan masalah atau mengambil sebuah keputusan, *Collaboration* merupakan keterampilan dalam bekerjasama serta beradaptasi untuk dapat bertanggung jawab dalam berbagi peran bersama-sama, *Communication* merupakan keterampilan dalam menyampaikan gagasan, ide, pemikiran dan pengetahuan kepada khalayak luas dan *Creativity* merupakan kemampuan untuk menciptakan gagasan baru dengan keterampilan yang kreatif dan inovatif. Keterampilan tersebut merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka mengembangkan kemampuan pada era globalisasi. Sá et al. (2021) menjelaskan bahwa peran pendidikan ditengah persaingan dunia membutuhkan peningkatan dalam penguasaan kompetensi digital untuk dapat mengatasi hal-hal buruk yang terjadi dalam lingkup sosial maupun nasional.

Berdasarkan kepada hasil pengamatan, peneliti menemukan manfaat yang diperoleh peserta didik dalam menggunakan media digital sebagai perangkat pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran pendidikan pancasila, diantaranya:

1. Penggunaan media digital menciptakan suasana kompetitif pada peserta didik ketika melaksanakan tes menggunakan aplikasi quizz dan mentimeter.

2. Peserta didik memperoleh kemudahan dalam mengakses informasi secara luas menggunakan alat bantu media digital seperti google dan youtube
3. Media digital menarik perhatian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang inovatif dan beragam
4. Penggunaan media digital menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dikelas
5. Memunculkan keberanian peserta didik dalam menggunakan potensi serta bakat dari dalam dirinya untuk diimplementasikan pada pembelajaran
6. Pengembangan daya kritis peserta didik ditunjukkan dengan partisipasi pada saat menyelesaikan suatu permasalahan dengan konteks pembelajaran di sekolah
7. Penerapan literasi digital membantu peserta didik menanamkan karakter yang di sesuaikan dengan nilai-nilai pancasila, seperti toleransi, tanggung jawab, gotong royong dan berkebninekaan global.

Berdasarkan kepada hasil penelitian, penerapan strategi pembelajaran diferensiasi dapat mengembangkan kemampuan literasi digital peserta didik, dengan melibatkan kompetensi literasi digital dalam kegiatan pembelajaran. Sikap kritis dan keinginan eksplorasi alami umumnya menjadi karakter alami yang dimiliki oleh peserta didik, hal ini tentunya menjadi modal penting dalam penggunaan teknologi digital pada kehidupan sehari-hari. Proses pengolahan informasi yang diterima hingga pemahaman komunikasi yang efektif menjadi maksud dalam penggunaan paham literasi digital, keahlian yang dimiliki seorang literat digital dalam lingkungan sekolah akan menciptakan perkembangan pola pikir peserta didik yang aktif dan kreatif dalam mengolah atau memperoleh informasi.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses dalam memperoleh informasi yang diperlukan tenaga pendidik untuk membuat suatu perbandingan ataupun mengeluarkan keputusan dalam mengatasi permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. Kidman dan Chang (2022) menjabarkan evaluasi pembelajaran sebagai suatu bentuk kegiatan berkelanjutan pada pengumpulan informasi dalam memberikan penilaian keputusan yang dibuat untuk merancang kegiatan pembelajaran. Pada kurikulum merdeka belajar, sekolah menerapkan asesmen sebagai bentuk kegiatan untuk mengukur aspek penilaian secara formatif dan sumatif. Berdasarkan hasil penelitian terhadap nilai formatif dan sumatif peserta didik pada mata pelajaran pendidikan pancasila, hasil yang diperoleh pada empat kelas menunjukkan nilai formatif yang diambil ketika proses pembelajaran peserta didik dengan range nilai 80-86 sedangkan pada nilai sumatif sebagai nilai akhir peserta didik mendapatkan hasil yang “sangat baik” didasarkan pada interval nilai pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan perolehan range nilai 85-90. Dari hasil penilaian tersebut dapat diketahui bahwa penerapan strategi pembelajaran diferensiasi memiliki tingkat efektivitas yang baik pada hasil belajar peserta didik.

Hasil asesmen peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai pengukuran dalam bentuk normatif saja, namun secara holistik hasil pembelajaran menelaah kemampuan peserta didik berdasarkan perubahan kebiasaan maupun karakter. Pham berpendapat bahwa asesmen pada pembelajaran diferensiasi harus memberikan peserta didik refleksi terhadap apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana menerapkan hasil pembelajaran kepada situasi praktis. “..learners can reflect what they have learned and how they can apply theoretical concepts to practical situations”

Referensi

- Bardach, L., Klassen, R. M., & Perry, N. E. (2021). Teachers' Psychological Characteristics: Do They Matter for Teacher Effectiveness, Teachers' Well-being, Retention, and Interpersonal Relations? an Integrative Review. *Educational Psychology Review*, 34(1). <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09614-9>
- Bendriyanti, R. P., Dewi, C., & Nurhasanah, I. (2022). Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Kelas IX SMPIT Khairunnas . *JP (Jurnal Pendidikan) : Teori Dan Praktik*, 6(2), 70–74. <https://doi.org/10.26740/jp.v6n2.p70-74>
- Bryson, D. (2021). The changing landscape of professional development. *Journal of Visual Communication in Medicine*, 44(2), 72–74. <https://doi.org/10.1080/17453054.2021.1903303>

- Gheysens, E., Coubergs, C., Griful-Freixenet, J., Engels, N., & Struyven, K. (2020). Differentiated instruction: the diversity of teachers' philosophy and praxis to adapt teaching to students' interests, readiness and learning profiles. *International Journal of Inclusive Education*, 26(14), 1–18. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1812739>
- Haigh, M. (2020). Curriculum design for diversity: layering assessment and teaching for learners with different worldviews. *Journal of Geography in Higher Education*, 44(4), 487–511. <https://doi.org/10.1080/03098265.2020.1803224>
- Kidman, G., & Chang, C.-H. (2022). Assessment and evaluation in geographical and environmental education. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 31(3), 169–171. <https://doi.org/10.1080/10382046.2022.2105499>
- Levin, O., Hemi, M. E., & Kasperski, R. (2023). Multiple aspects of simulation facilitators' role in higher education: protecting and challenging the learners. *Teaching in Higher Education*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/13562517.2023.2251894>
- Machfiroh, R., Sapriya, S., & Komalasari, K. (2018). Characteristics of Young Indonesian Citizenship in the Digital Era. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.2>
- Maisyaroh, M., Juharyanto, J., Bafadal, I., Wiyono, B. B., Ariyanti, N. S., Adha, M. A., & Qureshi, M. I. (2021). The principals' efforts in facilitating the freedom to learn by enhancing community participation in indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 196–207. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.36119>
- Maulidah, E. (2019). Character Building dan Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0. *In Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1.
- Nkansah, J. O., & Oldac, Y. I. (2024). Unraveling the attributions of digital literacy skills and knowledge gap in Ghana's higher education: Undergraduate students voices in a phenomenological study. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12483-8>
- Onyishi, C. N., & Sefotho, M. M. (2020). Teachers' Perspectives on the Use of Differentiated Instruction in Inclusive Classrooms: Implication for Teacher Education. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 136. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p136>
- Pradana, Y. (2020). Pengembangan literasi digital melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *In Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan*, 2, 11–14.
- Purcell, J. J., Wiley, R. W., & Rapp, B. (2019). Re-learning to be different: Increased neural differentiation supports post-stroke language recovery. *NeuroImage*, 202, 116145. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2019.116145>
- Sá, M. J., Santos, A. I., Serpa, S., & Miguel Ferreira, C. (2021). Digitainability—Digital Competences Post-COVID-19 for a Sustainable Society. *Sustainability*, 13(17), 9564. <https://doi.org/10.3390/su13179564>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Widiana, I. W., Jampel, I. N., & Prawini, I. G. A. P. (2018). The Effectiveness of Communication Learning Activities Based on Tradisional Game Toward the Cognitive Process Dimension. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v37i2.14091>